

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang

Lagu adalah salah satu karya sastra yang sudah ada sejak dahulu. Pada awalnya bentuk karya sastra ini hanya sebuah lirik yang termasuk ke dalam puisi. Menurut Soedjiman (1986) dalam Hermintoyo (2017:1), lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata dan berisi curahan perasaan pribadi yang dilukiskan dalam bentuk nyanyian. Seiring berkembangnya jaman, karya sastra ini juga ikut berkembang dan dibuat dalam bentuk audio yang diiringi irama yang pada saat ini dapat disebut lagu. Istilah lagu didefinisikan sebagai suara yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca (KBBI, 2013:771). Pada saat ini lagu dijadikan sebuah media dalam mengekspresikan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Karya sastra sering kali ditulis dengan tata bahasa yang indah dan teratur. Orang-orang tertarik mendengarkan lagu jika liriknya mudah diingat dan dipahami. Tetapi, beberapa orang terkadang tidak memahami maksud yang terkandung di balik lirik tersebut. Sebuah karya sastra, walaupun unik dan sulit dipahami, karya sastra adalah sesuatu yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012:24).

Dalam karya sastra terutama lagu, pasti memiliki sebuah pesan atau informasi tertentu. Baik secara eksplisit maupun implisit. Seringkali sebuah lagu sulit dipahami dikarenakan, maksud dalam lirik yang disampaikan secara eksplisit memiliki maksud yang berbeda atau memiliki unsur implisit, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya implikasi. Sebuah lirik lagu yang mengandung

implikasi, menggunakan metafora agar imajinasi yang dibayangkan oleh pencipta lagu dapat dibayangkan juga oleh pendengarnya.

Menurut Grice dalam Cummings (2007:13), implikatur adalah ujaran yang menghasilkan suatu efek tertentu pada pendengarnya melalui penggunaan ujarannya. Efek tersebut dapat dicapai dengan tepat apabila maksud untuk menghasilkan efek ini diketahui oleh pendengar. Sedangkan, Hermintoyo (2017:114) menyatakan implikatur didasarkan atas pranggapan sebagai pengetahuan bersama diantara pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur). Bahasa dalam lirik lagu merupakan bahasa yang diujarkan dengan cara nonharfiah. Kemudian, cara memahami ujarannya ditentukan secara subjektif bagi penangkap ujaran tersebut. Pemahaman pemaknaan metafora lirik lagu menentukan implikatur yang didasarkan praanggapan dengan pembiasan makna melalui medan makna yang menggunakan teknik baca heuristik dan hermeneutik.

Implikatur dalam sebuah lagu ditentukan dengan cara memperhatikan simbol-simbol yang ada. Menurut Wahab (1995:42), simbol dalam lirik lagu adalah ungkapan yang digambarkan secara tidak langsung dan dikenal sebagai kias atau metafora. Kemudian, makna metafora dibatasi oleh sebuah konteks (Keraf, 2010:139). Dengan kata lain, implikatur metafora merupakan penjelasan makna yang berbeda dengan apa yang disampaikan secara eksplisit melalui simbol-simbol yang ada dan sesuai dengan konteks pada suatu karya sastra.

Menurut Hermintoyo (2017:2), implikatur metafora dalam sebuah lirik lagu terbagi menjadi 6 yaitu, metafora percintaan (*serenade*), metafora kesedihan (*elegi*), metafora kepahlawanan (*ode*), metafora sindiran (*satir*), metafora ketuhanan (*himne*), dan metafora pemandangan (*pasturale*).

*Seventeen* adalah grup idola Korea Selatan yang sedang naik daun di Jepang dan memiliki 13 anggota. Mereka terkenal dengan *self-producing idol* yaitu, idola yang melakukan segala sesuatunya secara mandiri. Dari tahap menulis lirik hingga menjadi sebuah lagu yang indah, membuat koreografi yang sesuai dengan lagunya, membuat video musik, dan lain-lain. Mereka juga terkenal dengan lagu-lagunya yang menyentuh dan keharmonisan musiknya. Debut di Korea 26 Mei 2015, lalu 3 tahun kemudian pada 30 Mei 2018 resmi debut di Jepang.

Kesuksesan mereka diawali dengan mini album Jepang pertama mereka dengan judul album "*We Make You*" dan judul lagu "*Call Call Call*" berhasil meraih peringkat kedua di tangga lagu Jepang yang biasa disebut *Oricon Chart* serta mencapai angka penjualan 127,985 keping album pada minggu pertama. Sebelum debutnya, *Seventeen* memulai aktivitas mereka di Jepang dengan menggelar konser arena yang digelar di Yokohama, Osaka, dan Nagoya dengan 6 jadwal konser dan total penggemar yang hadir lebih kurang 110,000. Kesuksesan mereka berlanjut hingga tahun 2019, mereka merilis single album Jepang berjudul "*Happy Ending*" dengan judul lagu yang sama seperti judul albumnya. Mereka kembali menempati posisi kedua di tangga lagu Jepang yang dikenal dengan sebutan "*Oricon Chart*" dan menjual sebanyak 167,510 keping album pada hari pertama penjualan albumnya. Kemudian, akumulasi untuk penjualan minggu pertama dengan total 250,000 keping album terjual. Dalam karirnya di Jepang, single album "*Happy Ending*" menjadi album pertama yang mendapat sertifikat platinum dari *Recording Industry Association of Japan* (RIAJ) yang artinya Asosiasi Industri Rekaman Jepang.

Pada April 2020, *Seventeen* merilis *single* (dalam satu album hanya terdiri dari beberapa lagu) Jepang kedua mereka dengan judul album *Fallin' Flower* dan juga dengan judul lagu utama yang sama. Lagu tersebut pertama kali diputar di radio Jepang *School of Lock* pada 9 Maret 2020 sebelum perilisan resminya pada 1 April 2020. Pada tanggal perilisannya, album ini mencapai angka penjualan 230.000 keping album. Lalu, setelah diakumulasikan penjualan dalam seminggu, mereka berhasil menjual 425.873 keping album dan berhasil menjadi no. 1 di tangga lagu harian terlaris atau biasa disebut dengan "*Billboard Japan Hot 100*" (<https://www.billboard.com/articles/news/international/9354426/seventeen-fallin-flower-gen-hoshino-social-media-dancing-on-the-inside-japan-hot-100-chart>, diakses pada 4 Juli 2021, 22:39 WIB) yang pada saat itu juga sedang banyak penyanyi Jepang yang memiliki reputasi penjualan dan popularitas yang lebih tinggi dari *Seventeen*. Lagu-lagu yang dibawakan *Seventeen* banyak bertemakan kehidupan dan cinta, serta juga beberapa ditujukan untuk penggemarnya.

Riffaterre (1978) dalam buku *Teori dan Aplikasi Semiotik* (2016:5), pembacaan heuristik dan hermeneutik adalah metode yang cocok untuk memahami makna sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra dengan menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap interpretasi pertama yang menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Kemudian, Hermeneutik merupakan tahapan lanjutan dari pembacaan heuristik yang berfungsi untuk memaparkan makna berdasarkan interpretasi pertama dan memperoleh kesatuan makna.

Kajian teori tersebut digunakan untuk memahami makna sebenarnya dalam simbol-simbol pada lagu yang akan diteliti dan berfungsi sebagai penanda metafora, sehingga menimbulkan praanggapan yang selanjutnya implikaturnya dapat ditentukan sesuai dengan jenisnya.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik ingin meneliti implikatur metafora yang ada pada lagu *Fallin' Flower* (舞い落ちる花びら), karena ingin mengetahui makna dan pesan tersirat yang ingin disampaikan dalam lagu, mengetahui ciri khas simbol, dan implikatur metafora yang digunakan oleh *Seventeen* dalam lagu tersebut. Dalam lagu tersebut, *Seventeen* memiliki ciri khasnya sendiri yaitu, terdapat implikatur metafora yang menggunakan kata kiasan dan digambarkan oleh simbol-simbol yang berkaitan dengan peristiwa alam maupun suatu kondisi untuk mengungkapkan perasaan atau menggambarkan orang, sehingga apabila tidak diteliti dan dipahami akan menimbulkan salah interpretasi. Kemudian, implikatur metafora tidak banyak ditemukan pada lagu utama dalam album berbahasa Jepang yang dinyanyikan oleh *Seventeen*, seperti *Call Call Call*, *Happy Ending*, *24H*, dan *ひとりじゃない*. Kemudian, manfaat penelitian ini dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan (pembelajaran di kelas), yaitu kelas penerjemahan (*honyaku*) dan menyimak (*choukai*). Selain untuk melatih mahasiswa untuk menerjemahkan, juga dapat melatih memahami sebuah makna implisit dalam sebuah lirik lagu. Berikut ini adalah contoh analisis lirik lagu yang mengandung implikatur metafora.

Contoh:

私は君を濡らすこの忌々しい雨から  
 を守る為のそれだけの傘  
 それは自分で決めたようで運命みたいなもの

なにも望んではいけない傷付くのが怖いから

Pembacaan heuristik:

Aku hanyalah payung yang melindungimu

Dari basahnya hujan yang mengganggu

Itu seperti takdir (nasib) yang kuputuskan sendiri

Aku tidak mengharapkan apapun, karena aku takut terluka (patah hati)

(*Sekai no Owari – Umbrella*, 0:16 – 0:30)

Berdasarkan potongan bait lagu di atas, metafora dengan *blank symbol* (simbol kosong) yang ditunjukkan oleh kata 傘 yang berarti payung (Gakushudo, 2018:55), sering digunakan dalam mengungkapkan keinginan untuk melindungi. *Blank symbol* (simbol kosong) menurut Hermintoyo (2017:35), merupakan kata-kata yang digunakan sebagai simbol metafora memiliki makna yang sering digunakan dan sudah diketahui secara umum atau klise.

*Umbrella is a folding frame (with a stick and handle), covered with cotton, silk, etc used to shelter the person holding it from rain or sun-shade at sun.*

Payung adalah sesuatu yang dapat dilipat (dengan tongkat dan pegangan), yang ditutupi oleh kain, sutra, dll yang digunakan untuk melindungi orang dari hujan atau terik matahari. (*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, 1974:953).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna dari kata 傘 adalah barang atau benda mati yang digunakan oleh manusia sebagai alat perlindungan diri atau tempat berteduh dari hujan dan terik matahari.

Kemudian, juga terdapat *natural symbol* (simbol alam) yang ditunjukkan oleh kata 雨 yang berarti hujan (Gakushudo, 2018:2). Termasuk ke dalam simbol alam karena, menurut Hermintoyo (2017:37) kata-kata yang diciptakan untuk mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan penggambaran kehidupan. Dalam *A Dictionary of Literary Symbol* (Ferber, 2007:165) simbol hujan memiliki arti sebagai berikut:

*Of the many symbolic aspects of rain we shall describe two, both obvious developments of rain's real effects: rain as suffering or bad luck and rain as fertilizing force from above. Rain often stands as a synecdoche for all bad weather and thus a symbol of life's unhappy moments.*

Dari banyak aspek simbolis hujan kami akan menjelaskan menjadi dua, keduanya merupakan perkembangan nyata dari efek hujan: hujan sebagai penderitaan atau nasib buruk dan sebagai kekuatan yang menyuburkan. Hujan seringkali memiliki persamaan dengan sinekdok untuk semua cuaca buruk dan simbol saat keadaan hidup sedang tidak bahagia.

Simbol alam 'hujan' pada lirik tersebut dapat memberikan kesuburan pada tumbuh-tumbuhan, sumber air, dll jika hujannya tidak deras. Namun, apabila hujan yang terjadi sangat deras maka dapat menimbulkan sebuah resiko (penderitaan atau nasib buruk) dan merusakkan. Contohnya, hujan deras disertai angin dapat merusak payung.

Pada potongan bait di atas, kata 傘 (payung) tidak menggambarkan payung pada umumnya. Tetapi, menggambarkan seseorang yang memiliki sifat seperti payung yang memberikan perlindungan atau sebagai tempat berteduh yang aman serta kuat. Kata 雨 (hujan), pada potongan bait di atas juga tidak menggambarkan fenomena alam itu sendiri, namun menggambarkan bagaimana kondisi tokoh 'Kamu' yang menjadikan tokoh 'Aku' sebagai tempat mengeluhkan perasaannya ketika ia merasa sedih atau ada masalah karena, ia merasa aman ketika bersama tokoh 'Aku'.

Dapat diperoleh praanggapannya pada potongan bait tersebut, yaitu kata 傘 yang menggambarkan seseorang yang disebut 'Aku', merelakan dirinya menjadi tempat berteduh atau tempat berkeluh kesah untuk orang lain yang disebut 'Kamu' ketika ia sedih atau ada masalah yang ditunjukkan dengan kata 雨 yang bermakna nasib buruk (masalah) atau penderitaan (sedih) . Kemudian, pada

baris **それは自分で決めたようで運命みたいなもの** menyiratkan bahwa tokoh 'Aku' sebenarnya menaruh perasaan cinta terhadap tokoh 'Kamu', dapat dilihat dari keputusannya yang dengan suka rela menjadi tempat berkeluh kesah tokoh 'Kamu' tanpa mengharapkan apapun. Ia tidak mengharapkan apapun karena, takut patah hati.

Berdasarkan analisis tersebut, pada potongan bait lagu *Umbrella* karya *Sekai no Owari* termasuk ke dalam metafora berimplikatur percintaan (*serenade*) karena, menyiratkan curahan perasaan cinta tokoh 'Aku' terhadap tokoh 'Kamu'.

Kemudian, makna utuh pada potongan bait lagu di atas adalah tokoh 'Aku' yang memiliki perasaan cinta terhadap tokoh 'Kamu', memutuskan untuk merelakan dirinya sebagai tempat berkeluh kesahnya ketika sedang mengalami kesedihan atau ada masalah. Rasa takut patah hati yang dirasakan tokoh 'Aku' membuatnya tidak mengharapkan apapun dari tokoh 'Kamu'.

Pada contoh analisis potongan bait di atas, kata 傘 (payung) dan kata 雨 (hujan) yang tidak menggambarkan makna sebenarnya. Makna sebenarnya adalah menggambarkan perasaan cinta seseorang. Contoh analisis tersebut membuktikan, apabila sebuah lirik lagu implikatur metaforanya tidak dianalisis akan menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasi.

Adapun data yang dibutuhkan penulis dalam hal ini, yaitu lirik lagu *Fallin'* *Flower* karya *Seventeen*. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan analisis data. Selain itu, juga menggunakan teknik studi pustaka (*library research*), yaitu menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. (Hadi, 1995:3). Tidak hanya buku dan literatur, tetapi juga kamus, serta jurnal daring sebagai referensi dan rujukan.



## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja simbol yang terkandung pada lirik lagu *Fallin' Flower* (舞い落ちる花びら) karya *Seventeen*?
2. Bagaimana implikatur metafora pada lirik lagu *Fallin' Flower* (舞い落ちる花びら) karya *Seventeen*?

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui simbol yang terkandung pada lirik lagu *Fallin' Flower* (舞い落ちる花びら) karya *Seventeen*.
2. Mendeskripsikan implikatur metafora pada lirik lagu *Fallin' Flower* (舞い落ちる花びら) karya *Seventeen*.